BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi

a. Pengertian Strategi

Kata "strategi" adalah bersasal dari bahasa yunani, *strategegos*. kata *strategos* ini berasal dari kata *sratos* yang berarti militer dan *ag* yang berarti pemimpin.[1]

Kata "Strategi" dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain:

1) Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.
2) Ilmu dan seni memimpin bala tentara untu menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan.
3) Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[2]

Strategi merupakan sekumpulan cara secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, sebuah perencanaan dalam kisaran waktu tertentu.[3]

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untk memenangkan suatupeperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana

[1] Triton PB, *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, (Yogyakarta : Tugu Publiser, Cet. I,2007), hal. 13

[2] Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas

[3] Faisal Afif, *Strategi Menurut Para Ahli*, (Bandung:Angkasa, 1984), hal.09

kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupunkualitas.[4]

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.[5]

Sedangkan menurut direktorat pembinaan sekolah menengah atas, Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.[6] Jadi strategi bisa dikatakan rencana yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian di atas yaitu :

a) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
b) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan

---

[4] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal.125

[5] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010) hal.5

[6] Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran Di Abad Global* (Malang: UIN Maliki Press) hal.8

tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.[7]

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu :

a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.
b) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
c) Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
d) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat,

[7] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.125

melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yag ingin di capai.[8]

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

a) Mengidentifikasi serta menetapakan spesifikasi dan kualifikasi perubahan ingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
b) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
c) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[9]

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran.

Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.[10]

---

[8] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.11

[9] *Ibid*...hal 11

[10] Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 2

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa.[11] Jadi pembelajaran ini diharapkan untuk membelajarkan siswa, agar siswa dapat menambah wawasannya sehingga pengetahuannya menjadi berkembang.

Seperti yang dijelaskan pada surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*[12]

Dari sini dapat kita ambil secara garis besarnya bahwasanya Allah memerintahkan Nabi Muhammad kepada umatnya untuk memberikan pengajaran dan strategi pembelajaran yang baik oleh guru kepada siswanya , dengan kata lain guru sebagai seorang pendidik telah dianggap memiliki ilmu yang cukup untuk memberikan pengajaran kepada anak didiknya, sehingga Allah

---

[11] Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), hal. 2

[12] Al-Qur'an Terjemah kemenag RI QS. An-Nahl hal. 281

memelihara guru sebagai orang mulia yang telah berjasa kepada peserta didik memberikan ilmu yang dia miliki.[13]

Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan startegi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Misalnya banyak pengajar atau guru (khususnya pada tingkat perguruan tinggi) yang tidak memiliki latar keilmuan tentang strategi pembelajaran, namun mampu mengajar dengan baik dan siswa yang diajar merasa senang dan termotivasi. Sebaliknya, ada guru yang telah menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman belajar yang cukup lama, namun dalam mengajar yang dirasakan oleh siswanya ”tetap tidak enak”. Mengapa bisa demikian? Tentu hal tersebut bisa dijelaskan dari segi seni. Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar dimiliki oleh seseorang diperoleh tanpa harus belajar ilmu cara-cara mengajar secara formal.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa startegi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan

[13] *Ibid*...hal 2

pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.[14] Jadi dengan adanya penggunaan strategi, maka akan mempermudah berjalannya pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian diatas yaitu:

a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatau strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai Tindakan
b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah – langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatau strategi.

b. Macam-macam Strategi

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe

[14] *Ibid*...hal 3

atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah :

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Roy Killen yang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah :

strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.[15]

Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah ,

> Pembelajaran ekpositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.[16]

Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan

---

[15] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.177

[16] Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.60

pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.[17]

Jadi dari penjelasan di atas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru. Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.[18]

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa :

> Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang

---

[17] Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999), hal. 3

[18] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal.177

topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran.[19]

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:

a) Berorientasi Pada Tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

b) Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang

[19] Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999), hal. 8

ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

c) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.[20]

d) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (disequilibrium), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri. Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

a) Persiapan (preparation)
b) Penyajian (presentation)
c) Menghubungkan (correlation)
d) Menyimpulkan (generalization)
e) Penerapan (application).[21]

2) Strategi Pembelajaran Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein, yang berarti “Saya Menemukan”.[22] Dalam perkembangannya,

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 179-181

[21] *Ibid*...hal. 183

strategi ini berkembang menjadi sebuah strategi pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan menjadikan "heuriskein (saya menemukan)" sebagai acuan. Strategi pembelajaran ini berbasis pada pengolahan pesan/pemrosesan informasi yang dilakukan siswa sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai.[23]

Strategi ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran haruslah dapat menstimulus siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, bisa merumuskan masalah, menetapkan hipotesis, mencari data/fakta, memecahkan masalah dan mempresentasikannya.[24] Jadi dapat disimpulkan, bahwa strategi heuristik adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa pada proses pembelajaran dalam mengembangkan proses berpikir intelektual siswa. Dalam definisi lain disebutkan bahwa strategi pembelajaran heuristik adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Strategi ini berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Seperti dalam Surah:

---

[22] *Ibid*...hal. 194

[23] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), hal. 173

[24] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), hal. 219

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An Nahl 78)*[25]

Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal apa saja melalui berbagai indra yang ada di dalam diri manusia. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan lebih bermakna manakala didasari oleh keingintahuan itu.

Tekanan utama pembelajaran dalam strategi ini adalah pengembangan kemampuan berpikir, peningkatan kemampuanmempraktekan metode dan teknik penelitian, latihan keterampilan khusus, dan latihan menemukan sesuatu.[26]

Dalam pembelajaran, tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, seperti dalam surat An-Nahl : 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka;*

[25] Al-Qur'an Terjemah kemenag RI QS. An-Nahl hal. 78

[26] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), hal. 173

Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (An-Nahl : 43)[27]

yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Peranan guru dalam strategi ini adalah : menciptakan suasana bebas berpikir sehingga siswa berani bereksplorasi dalam penyelidikan dan penemuan, fasilitator dalam penelitian, rekan diskusi dalam klasifikasi, pembimbing penelitian. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seyogyanya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.[28]

Ada dua sub-strategi dalam strategi heuristik ini, yaitu penemuan (discovery) dan penyelidikan (inquiry), Adapun yang di maksud dalam dua sub-strategi itu adalah :

a) Discovery

Metode discovery (penemuan) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai pada generalisasi.[29] Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

---

[27] Al-Qur'an Terjemah kemenag RI QS. An-Nahl hal. 43

[28] Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), hal. 99

[29] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hal.193

b) Inquiry

Metode inquiry adalah metode pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa pada proses berpikir secara kritis dan analitis.[30] Metode inquiry merupakan pembelajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dalam model inquiry siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inquiry. model pengajaran inquiry merupakan pengajaran yang terpusat pada siswa. Tujuan utama model inquiry adalah mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah.[31]

Tujuan strategi heuristik adalah untuk mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah. Pada proses selanjutnya, siswa akan mampu memahami materi dari suatu pelajaran dengan maksimal dengan mengolah dan menghadapi persoalan materi pelajaran maupun di dalam persoalan belajarnya.

Tujuan strategi pembelajaran heuristik yaitu mengajari para siswa bersikap reflektif terhadap masalah-masalah social yang bermakna. Strategi ini dilandasi oleh asumsi bahwa:

1) Tujuan utama pendidikan harus menjadi ulangan reflektif terhadap nilai-nilai dan isu-isu penting dewasa ini.

---

[30] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 171

[31] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1999), hal. 173

2) Ilmu social harus dipelajari dalam pelajaran tentang upaya untuk mengembangkan solusi-solusi, masalahmasalah yang berarti.
3) Memungkinkan siswa mengembangkan masalah kesadaran dan memfasilitasi tentang peran dan fungsi kelompok serta teknik-teknik pembuatan keputusan.[32]

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi heuristik yaitu:

a) Identifikasi kebutuhan siswa
b) Menyeleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari
c) Seleksi bahan dan problem/tugas-tugas
d) Membantu memperjelas tentang tugas/masalah yang akan dipelajari
e) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan
f) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
g) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan Memberikan siswa infomasi jika dibutuhkan
h) Memberikan siswa infomasi jika dibutuhkan
i) Memimpin analisis sendiri (self analysis) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses
j) Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa
k) Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan

[32] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), hal. 224

l) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.[33]

3) Strategi Belajar Reflektif

Pembelajaran reflektif merupakan metode pembelajaran yang selaras dengan teori kontruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diatur dari luar diri seseorang tetapi dari dalam dirinya. Kontruktivisme mengarahkan untuk menyusun pengalamanpengalaman siswa dalam pembelajaran sehingga mereka mampu membangun pengetahuan baru.[34] Pembelajaran reflektif sebagai salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses refleksi siswa tentang apa yang dipelajari, apa yang dipahami, apa yang dipikirkan, dan sebagainya, termasuk apa yang akan dilakukan kemudian

Pembelajaran reflektif dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir aktif dan reflektif yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan-kesimpulan yang definitif.[35] Kegiatan refleksi seseorang dapat lebih mengenali dirinya, mengetahui permasalahan dan memikirkan solusi untuk permasalahan tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif membantu siswa memahami materi berdasarkan pengalaman yang dimiliki sehingga mereka memiliki kemampuan menganalisis pengalaman pribadi dalam menjelaskan materi yang dipelajari. Proses belajar yang mendasarkan pada pengalaman sendiri akan mengeksplorasi kemampuan siswa untuk memahami peristiwa atau fenomena

---

[33] Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 27

[34] H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), hal. 384-386

[35] Suprijono, *Cooperative Learning dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Peajar. 2010), hal. 115

Peran refleksi secara lebih rinci dalam belajar menurut Khodijah dapat terlihat pada tiga hal, yaitu:

> Membantu restruktur pemahaman dalam struktur kognitif dalam melakukan transformasi belajar, membantu representasi belajar dimana proses rekonsiderasi dan umpan baliknya melibatkan manipulasi pemahaman, dan membantu mengembangkan pemahaman dalam penggunaan pengalaman siswa sebagai bahan pelajaran tanpa meninggalkan konteks belajar itu sendiri.[36]

Pembelajaran reflektif memiliki asumsi bahwa pembelajaran tidak dapat dipersempit pada satu metode saja untuk diterapkan pada satu kelas. Guru membawa pengalaman yang berbeda-beda ke dalam pembelajaran. Pengalaman-penalaman yang diperoleh siswa akan membentuk pengetahuan tentang diri mereka misalnya minat, kapabilitas dan sikap-sikap mereka.[37]

Refleksi pada siswa dapat terjadi pada kondisi tertentu yang harus dipenuhi. Secara umum ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi terjadinya refleksi pada siswa, yaitu:

a) Lingkungan belajar meliputi fasilitator agenda pelaksanaan, ruang dan waktu pelaksanaan
b) pengelolaan refleksi meliputi perencanaan tujuan dan hasil refleksi, strategi dalam membimbing refleksi, dan mekanisme pelaksanaan refleksi
c) kualitas tugas yang diberikan guru, misalnya tugas yang menuntut siswa mengintegrasikan apa yang baru dipelajari

---

[36] Nyayu Khadijah, *Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 2011. ISLAMICA Vol. 6 No. 1 2011

[37] H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), hal.

dengan apa yang dipelajari sebelumnya, menuntut pelibatan proses berpikir, serta membutuhkan evaluasi.[38]

Teknik pelaksanaan refleksi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan guru dalam mendorong terjadinya refleksi dalam diri siswa, di antaranya:

a) aktu dan ruang untuk merefleksi
b) closing circle
c) kartu indeks
d) menulis jurnal
e) menulis surat

Sedangkan tahap pembelajaran terbagi menjadi empat tahap, yaitu:

a) pendahuluan meliputi apersepsi, mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan pelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran
b) diskusi meliputi diskusi kelompok dan presentasi kelompok dalam diskusi kelas
c) refleksi meliputi analisis, pemaksnaan dan evaluasi
d) penutup meliputi konfirmasi dan penarikan kesimpulan[39]

2. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah manusia yang tepat dan selalu mempunyai kesempatan untuk melakukan perubahan perilaku dan cara berfikir anak manusia(murid), baik secara gradial maupun radikal, melalui aktivitas pendidikan. Guru diamanatkan bukan hanya oleh orang

---

[38] Jenife Moon, *A Handbook for Reflective Practice and Profesional Development*. USA : Routledge, 1999), hal. 165-117

[39] Nyayu Khadijah, *Reflektive Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. 2011. ISLAMICA Vol. 6 No. 1 2011. hal. 7

tua murid, tetapi juga oleh undang-undang untuk melakukan upaya-upaya yang terbaik bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Di tangan gurulah harapan perubahan tingkah laku manusia ke yang lebih baik dialamatkan. Menyadar betapa strategisnya peran guru itu, maka guru harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk melakukan perbaikan diri dan lingkungannya.[40]

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional.[41]

Menurut keprofesian formal, guru adalah sebuah jabatan akademik yang memiliki tugas sebagai pendidik, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan kepembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.[42]

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[43]

Pendidik sebagai pelaksana pendidikan memerlukan seperangkat metode untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan.

---

[40] Amka Abdul Aziz, *Kebijakan Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) hal.114

[41] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada Offset, 2000), hal.123

[42] H. Mahmud, *Antropologi Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012) hal.153-154

[43] Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan* PAIKEM, (Jakarata : PT Bumi Aksara, 2014) hal.152

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh tujuan yang diharapkan. Dengan menggunakan metode yang tepat, tingkat keberhasilan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.[44]

b. Kopetensi Guru

Proses pembelajaran memerlukan perwujudan multi peran dari guru, yang bukan hanya menitikberatkan sebagai penyampai pengetahuan dan pengalih ketrampilan serta satu-satunya sumber belajar, melainkan harus mampu membimbing, membina, mengajar dan melatih. Sehingga tidak heran apabila peraturan perundangan yang ada, seorang guru diharapkan memiliki kompetensi yang tidak hanya mengacu pada akademis semata, tetapi juga kompetensi-kompetensi lainnya.[45] Kompetensi yang harus dimiliki anatara lain:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pengolahan pembelajaran di dalam kelas. Dimensi dalam pengelolaan pembelajaran meliputi hal-hal berikut : tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kondisi anak didik dan kegiatan belajarnya, kondisi guru, alat dan sumber belajar, teknik dan masih banyak dimensi lain.[46] Hal-hal yang harus dimiliki terkait dengan kompetensi pedagogik adalah merencanakan system pembelajaran, melaksanakan sistem pembelajaran, mengevaluasi sistem pembelajaran dan mengembangkan sistem pembelajaran.[47]

2) Kompetensi Kepribadian

---

[44] Nurul Hidayat (IAIN Tulungagung), *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, Ta'allum, Volume 3 No. 2, November 2015, Hal 136.

[45] Iskandar Agung, *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*, (Jakarta : Bestari Buana Murni, 2010) hal.18

[46] *Ibid*... hal. 19

[47] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hal. 19

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yaang dimiliki seorang guru terkait dengan karakter pribadinya. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi kepribadian antara lain beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, demokratis, mantap, berwibawa, stabil , dewasa, dan jujur.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah suatu kemampuan atau ketrampilan yang dimiliki guru terkait dengan hubungan atau komunikasi dengan orang lain. Hal-hal yang terkait dengan kompetensi sosial adalah :

a) Mampu melaksanakan komunikasi secara lisan dan tulis
b) Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara baik
c) Mampu bergaul secara baik
d) Menerapkan persaudaraan dan memiliki semangat kebersamaan

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Hal-hal yang terkait dalam kompetensi profesional adalah :

a) Penguasaan materi standar, yaitu bahan pembelajaran
b) Penguasaan kurikulum dan silabus sekolah
c) Mengelola program pembelajaran, yang meliputi : merumuskan tujuan, menjabarkan kompetensi dasar, memilih dan menggunakan metode pembelajaran.
d) Mengelola kelas
e) Menggunakan media dan sumber pembelajaran.[48]

c. Tugas dan Peran Guru

[48] *Ibid*... hal. 20

Dalam paradigma Jawa, kata “guru” merupakan perpaduan dua kata yaitu digugu dan ditiru yang berarti guru adalah seseorang yang dapat dijadikan panutan dan menjadi contoh. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator.

Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu :

a) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
b) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt
c) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait yag menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasinya atas program yang dilakukan.[49]

Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada :

a) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangkapendek maupun jangka panjang.
b) Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.

[49] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 63-64

c) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap-sikap, nilai-nilai.[50]

3. Tinjauan Tentang Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin "kharakter" "kharassein", "kharax" dalam bahasa Inggris: "character" dan Indonesia "karakter". Yunani character dan charassain yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilainilai, dan polapola pemikiran.

Pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1) Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompeksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.
2) Winnie mamahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berprilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dari pengertian yang dijelaskan dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh

[50] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 97

aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

b. Fungsi Karakter

Di dalam Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikiran baik, dan berprilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasiala.
2) Fungsi perbaikan dan penguatan Pengembangan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
3) Fungsi penyaring Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui:
   a) Pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideology,
   b) Pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45,
   c) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI),
   d) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsensi Bhineka Tunggal Ika,serta

e) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam konteks global.[51]

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Kalipatrick, Lickono, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.

Pemaparan pandangan tokoh-tokoh di atas menunjukan bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan yang memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.[52]

Telah dipaparkan secara jelas dalam ayat Al-Quran mengenai fungsi atau tujuan dari pendidikan karakter.

---

[51] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* ,(Jakarta: Kencana Presmada Media Group, 2012), hal.18-19

[52] Abdul Majid dan Dian Andriyani, *Pendidikan Karakter Persfektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 30

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab ayat 21)*[53]

Dari beberapa keterangan dan ayat tersebut di atas, dapat diuraikan beberapa tujuan dari diadakannya pendidikan karakter. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik. Tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Berdasarkan kerangka hasil /output pendidikan karakter seting sekolah pada setiap jenjang. Lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah tersebut. Asumsi yang terkandung dalam tujuan

[53] Al-Qur'an Terjemah kemenag RI QS. Al-Ahzab Ayat 21 hal. 420

pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara konstektual.[54]

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai sebagai pengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengondisian tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola berfikir anak, kemudian disertai dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, serta proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di sekolah harus igabungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika saja pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit untuk diwujudkan. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentang waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam

[54] *Ibid*... hal. 31

setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses yang mempengaruhi perilaku anak.[55]

d. Macam-macam Karakter

Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.[56]

e. Prinsip pendidikan karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak pada usia dini sampai dewasa. Character Education Quality Standarts merekomendasikan 10 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2) Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencangkup pemikiran, perasaan dan prilaku
3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

---

[55] Doni Kesuma, Pendidikan Karakter : *Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2012), hal.11-12

[56] *Ibid*... hal.13

6) Memiliki cakupan terhadap kurikulumyang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
8) Memfungsukan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.[57]

f. Nilai-nilai Karakter

Kementrian pendidikan Nasional (selanjutnya disebut Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementrian-kementrian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementrian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter.Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (menyatunya kata dan perbuatan). Namun demikian, pembahasan ini tidak mencangkup empat nilai karakter versi kementrian agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Penerbit berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencangkup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama,termasuk islam. Di samping itu, 18 nilai karakter

[57] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 108

tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.Lebih dari itu,18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kempetensi dan indicator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah.Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, diuji ulang.[58]

g. Nilai Pendidikan Karakter

1) Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2) Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3) Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yanag berbeda dari dirinya.
4) Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertibdan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

4. Tinjauan Tentang Membentuk Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan guru atau orang tua untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral untuk individu itu sendiri dan dalam bermasyarakat agar menjadi kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga tertanam dalam hati dan jiwa anak atau peserta didik.

b. Tahap Pembentukan Karakter

[58] *Ibid*,.hal. 109

Ada beberapa tahap yang harus dilewati dalam membentuk karakter anak, di antaranya :

1) Pengenalan

   Pengenalan ini adalah seorang anak diperkenalkan tantang hal-hal positif / hal-hal yang baik dari lingkungan, maupun keluarga. Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya. Tahapan ini bertujuan untuk menanamkan hal positif salam memorinya.

2) Pemahaman

   Pemahaman disini adalah kita memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah kita kenalkan kepada si anak. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut dalam keluarga ataupun masyarakat.

3) Penerapan

   Setelah si anak paham tentang perbuatan baik yang telah kita ajarkan, lagkah selanjutnya adalah penerapan. Maksud dari penerapan disini adalah kita memberikan kesempatan pada anak untuk menerapkan perbuatan baik yang telah kita ajarkan.

4) Pengulangan/pembiasaan

   Setelah si anak telah paham tentang perbuatan baik yang telah kita kenalkan dan ajarkan, langkah selanjutnya dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang-ulang agar si anak terbiasa melakukan hal baik tersebut.

5) Pembudayaan

   Pembudayaan disini harus diikuti dengan adanya peran serta masyarakat untuk ikut melakukan dan mendukung terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam masyarakat maupun di dalam keluarga. Karakter seseorang akan semakin kuat jika ikut didorong adanya suatu ideologi atau believe. Jika semua sudah tercapai, maka akan

ada kesadaran dalam diri seorang untuk melakukan hal yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya. Selain itu adanya faktor internal dalam masyarakat atau keluarga akan mempengaruhi karakter seseorang.[59]

Karakter setiap manusia terbentuk melalui 5 tahap yang saling berkaitan. Lima tahapan itu adalah :

a) Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, pendidikan , dan lain-lain.
b) Nilai membentuk pola fikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
c) Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas.
d) Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
e) Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.[60]

c. Proses Pembentukan Karakter

Ada tiga faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak, diantaranya :

1) Pembentukan Karakter dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat atau wadah pertama bagi anak dalam memperoleh pembelajaran dan pengajaran , terutama dalam hal karakter anak. Dalam keluarga yang berperan penting dalam proses pembentukan karakter pada anak adalah orang tua dan yang paling dominan adalah ayah atau kepala keluarga yang berkewajiban memimpin. Dalam kehidupan keluarga harus dibiasakan menerapkan nilai-nilai kebiasaan

[59] Budhi Ratna Mahardika, *Tahapan Pembentukan Karakter, tidak diterbitkan*, hal.5-7
[60] *Ibid*...hal. 8

yang positif, yang pada akhirnya akan diteruskan oleh sianak pada lingkungan sosial yang lebih besar, yakni di sekolah dan masyarakat.

Dalam suatu keluarga, dapt menanamkan sikap jujur dan terbuka pada anak, memberikan kesempatan anak berpendapat dalam menentukan sebuah pilihan, mengajakanak berunding, dan mengajak anak ikut serta berbagai peran dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hal itu merupakan bagian dari proses membentuk karakter anak. Saling tolong-menolong anggota keluarga, membiasakan anak mengeksplor dirinya. Memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan untuk dirinya.

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak, hendaknya berorientasi kepada kebutuhan anak, baik perkembangan fisikbiologisnya, perkembangan psikisnya, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya. Selain itu dalam keluarga harus dilakukan pembiasaan-pembiasaan sifat atau sikap yang baik , yang diperoleh dalam lingkungan sekolah atau masyarakat yang dapat membentuk karakter anak.[61]

2) Pembentukan Karakter di Sekolah

Dalam lingkungan sekolah seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang vital dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tanpa adanya guru akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal. Fungsi guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar tapi juga merupakan tenaga pendidik. Mendidik dalam moral dan kualitas peserta didiknya.

[61] Wijaya Kusuma, http://www.wijayakusuma.wordpress.com/*pembentukankarakter-positif-anak-sejak-dini*/, diakses 25 februari 2021 pukul 10:38

Di sekolah, pendidikan karakter diwujudkan dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada metode pembelajaran, muatan kurikulum, penilaian dan lain-lain. Selain itu di sekolah juga diajarkan beberapa macam hal yang dapatmembentuk karakter pada anak diantaranya religius, mandiri, disiplin. Hal tersebut diajarkan demi terciptanya seorang anak yang berkarakter positif dalam dirinya.[62]

3) Pembentukan Karakter di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter diri seseorang. Lingkungan yang positif bisa membentuk diri seseorang menjadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkunagn memiliki peran yang penting dalam membangun karakter individu yang ada di dalamnya. Seorang anak kecil yang terbiasa berkata kotor, tentu saja ia meniru dari sekitarnya. Hal itu terjadi karena hasil meniru dari lingkungannya. Untuk mengatasinya, lebih baik dengan cara mengatasi dari sumber masalahnya.

Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, amanah, hormat, santun dan lain-lain. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Semua harus dimulai dari diri sendiri yang selanjutnya di

[62] Dian Mandala, http://www.stp.dianmandala.org/*pembentukan-karakter-melalui pendidikan*/ diakses 25 Februari 2021 pukul 10:42

teruskan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun bermasyarakat.[63]

5. **Pengertian Karakter Religius**

a. Pengertian Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berprilaku dengan ukuran baik yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.[64]

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah "konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan". Apa yang dimaksut nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.

وَأَنْ أَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوهُ ۚ وَهُوَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

[63] Budhi Ratna Mahardika, *Tahapan Pembentukan Karakter*, tidak diterbitkan, hal.5-7
[63] *Ibid*...hal. 2

[64] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* , (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 41-42

Artinya: *Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan Tiadalah mereka orang-orang yang beriman. (Al-A'raf ayat 72)*[65]

Pandangan hidup (way of life, worldview) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

1) Agama, sebagai system kayakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
2) Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
3) Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelah. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah

[65] Al-Qur'an Terjemah kemenag RI QS. Al-A'raf Ayat 72 ha. 159

menjalankan ibadah dan kekhalifaan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma‟ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: alakhlak) menurut Ahamad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak alNabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga

menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan". Karena itu, dikenalkan adanya istilah "akhlak yang mulia atau baik" (akhlak al-karimah) dan "akhlak yang buruk" (alakhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu"amalah (kemasyarakat). Nabi akhiru zaman, Muhammad SAW bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, "innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak". Menyempurnakan aklak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.[66]

b. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasikan berasal dari empat sumber yaitu, agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari

[66] Hadedar Nashir, "*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*", (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 22-24

pada nilai agama.[67] Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem.

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, betujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[68]

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Nilai ilahiyah

   Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilainilai yang paling mendasar adalah:

   a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

---

[67] *Ibid*...hal. 25

[68] Zayadi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Kencana Pramedia Group , 2001), hal.73

b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan
h) penghargaan atas ni‟mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah. Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau habul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

a) Silaturahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
e) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
f) Tawadlu, yaitu sikap rendah ahti
g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
h) Insyirah, yaitu lapang dada.

i) Amanah, yaitu bisa dipercaya
j) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati
k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros

c. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

1) Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan the simply religious.pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

2) Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia mengahdapi ketidak jelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa

dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.[69]

3) Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.[70]

---

[69] *Ibid*...hal. 96

[70] Abdul Latif, "*Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*", (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 76

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara peneliti yang telah dilakukan dengan penelitian yang telah dilakukaan. Selain itu juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Antara lain:

1. Skripsi yang berjudul "Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo." Yang ditulis oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang bernama Rezita Anggraeni tahun 2015.

   Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa strategi pembentukan siswa menurut kurikulum 13 dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang aplikasinya berupa kerjasama, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang aplikasinya berupa penerapan bahasa Jawa kromo dan juga bintang prestasi, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat yang aplikasinya berupa lembar sholat, chek belajar dang buku penghubung. Ketiga strategi tersebut berdampak baik pada karakter siswa dan faktor pendukung adanya dukungan dari orang tua, guru, sekolah serta motivasi daari siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah perasaan berat atau semacam beban pada diri siswa pada saat awal penerapannya dan juga hal yang bersifat teknis sering kali menjadi hambatan.

2. Skripsi yang berjudul "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI Al-Huda Yogyakarta." Ditulis oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bernama Mila Silvy Arumsari pada tahun 2014.

   Hasil dari penelitian ini menyebutkan Peran guru dalam membentuk karakter siswa antara lain guru berperan sebagai motivator, fasilitator, model dan teladan serta guru sebagai pendorong kreativitas

siswa. Karakter yang terbentuk dalam pembelajaran sains antara lain jujur, tanggung jawab, kreatif dan kerja keras. Faktor pendukungnya yaitu komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa, komunikasi yang terjalin baik antara orang tua siswa dan guru, media belajar yang sudah mencukupi. Solusi yang diambil untuk mengatasi penghambat dalam pembentukan karakter antara lain guru harus lebih kooperatif dalam mengimplementasikan pembentukan karakter dengan berbagai kegiatan, adanya kesadaran diri siswa untuk memahami pembentukan karakter, guru mencari waktu lain untuk menambah jam pelajaran jika pembelajaran terganggu keramaian.

3. Skripsi yang berjudul " *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Peserta Didik Di Min 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019"* yang ditulis oleh Lia Pitriana Jurusan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2019.

   Hasil penelitian adalah: (1) Strategi guru dalam meningkatkan motivasi intrinsik menghafal Al-Qur'an pada peserta didik di MIN 1 Trenggalek terdapat beberapa strategi diantaranya yaitu : (a) adanya minat, (b) adanya kemauan, (c) adanya ketertarikan, (d) adanya cita-cita, dan (e) adanya tujuan, (2) Strategi guru xvi dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik menghafal Al-Qur'an pada peserta didik diantarnya yaitu : (a) pemberian penghargaan, (b) pemberian perhatian, dan (c) pemberian pujian. (3) Faktor penghambat dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik menghafal Al-Qur'an pada peserta didik diantaranya yaitu : (a) kurang adanya minat dan semangat serta (b) kurang adanya dukungan. Sedangkan Faktor pendukungnya yaitu : (a) motivasi, (b) adanya buku gratis dari sekolah, (c) diajarkan oleh guru professional, (d) manajemen waktu, dan (e) kecerdasan.

4. Skripsi ini berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 3 Margomulyo Watulimo

Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015" yang ditulis oleh Yulis Triani NIM. 3211113177 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2015.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, 1) langkah-langkah guru PAI dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran, xvi memilih dan mengembangkan materi, pemilihan metode pembentukan karakter, pendekatan atau model pembelajaran, pendekatan pembentukan karakter, tahapan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan evaluasi. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa :

a. Faktor Pendorong: motivasi dan dukungan orang tua, komitmen bersama oleh civitas sekolah dan fasilitas yang lengkap.
b. Faktor Penghambat: latar belakang siswa, kurang kesadaran siswa dan pergaulan siswa.

5. Skripsi yang berjudul "*Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 11 Blitar*" di tulis oleh Rizqi Dwi Syah Putri, NIM: 17205153220. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2019.

   Strategi guru kelas dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa tingkat sekolah dasar melalui beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, proses penanaman dan evaluasi.Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Strategi guru dalam pembentukan pendidikan karakter siswa di tingkat sekolah dasar adalah dengan melakukan beberapa program yang dianggap penting yaitu: menanamkan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan Sholat Dhuha dan sholat Dhuhur. (2) Pembentukan karakter kejujuran melalui pembiasaan percaya diri, amanah, dan kantin kejujuran dan (3) Pembentukan karakter kedisiplinan melalui pembiasaan beribadah,

kerapian, kebersihan, tepat waktu, tanggung jawab dan lapang dada melalui proses perencanaan, penanaman karakter dan evaluasi.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rezita Anggraeni (2015) "Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo."	1. Strategi yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.	1. Lokasi penelitian 2. Strategi pembentukan siswa menurut kurikulum 13 dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang aplikasinya berupa kerjasama, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang aplikasinya berupa penerapan bahasa Jawa kromo
2.	Mila Silvy Arumsari (2014), "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI Al-Huda Yogyakarta."	1. Memuat nilai karakter tanggung jawab. 2. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	1. Lokasi penelitian 2. Difokuskan pada pembelajaran Sains
3.	Lia Pitriana (2019), Strategi Guru Dalam	1. Metode yang digunakan adalah	1. Lokasi penelitian

	Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Pada Peserta Didik Di Min 1 Trenggalek.	penelitian kualitatif.	
4.	Yulis Triani 2015, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sdn 3 Margomulyo Watulimo Trenggalek Tahun Ajaran 2014/2015.	1. Membahas tentang pembentukan karakter 2. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	1. Lokasi penelitian
5.	Rizqi Dwi Syah Putri (2019), Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Blitar	1. Membahas tentang pembentukan karakter 2. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif.	1. Lokasi penelitian

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan
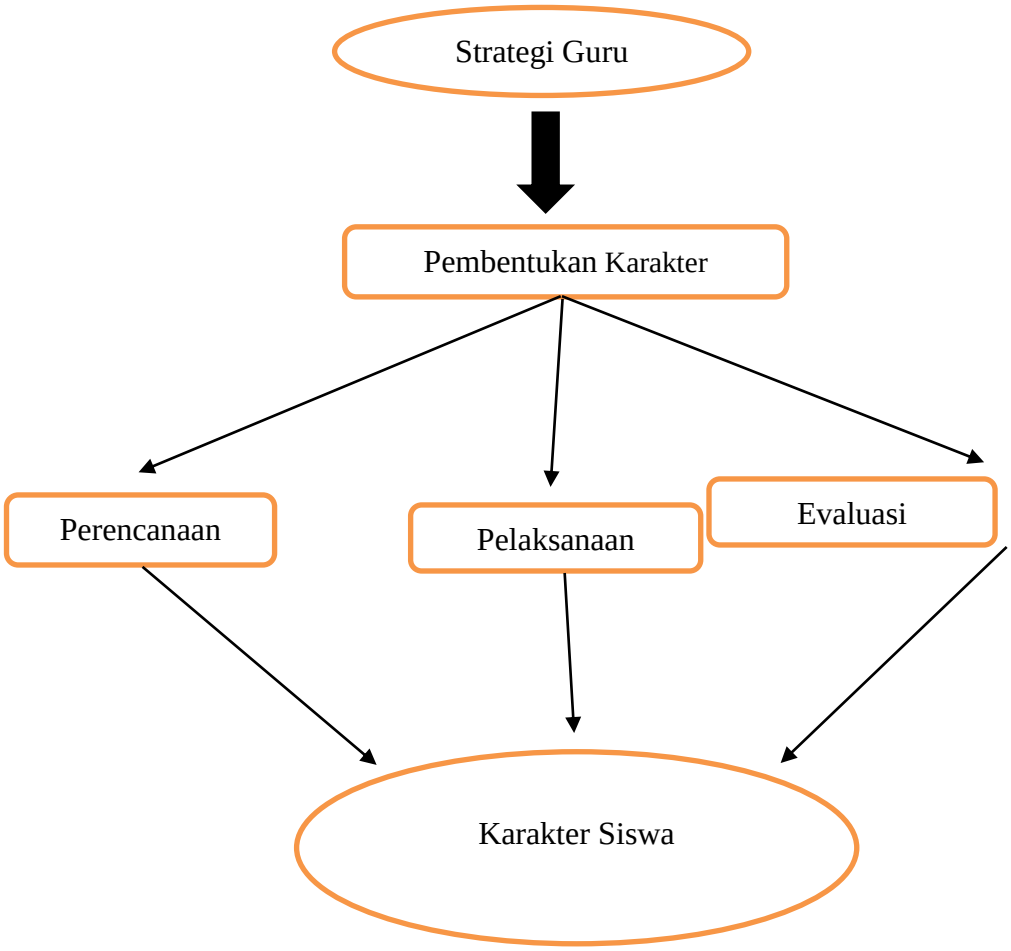
Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MI Rahmat Sa'id Bongkot Peterongan Jombang